

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang

1. Deskripsi Pondok Pesantren Putri Sabilurrosyad

Pondok pesantren putri Sabilurrosyad didirikan oleh Kyai. H. Marzuki Mustamar dari Blitar yang beristrikan Ibu Nyai Sa'idah Maghfiroh dari Lamongan. Pada awalnya mulanya pondok pesantren Sabilurrosyad ini bernama Bustanul Ulum yang merupakan penggabungan dari dua nama pondok pesantren yang dari Blitar dan Lamongan. Pondok pesantren yang di Blitar bernama Bustanul Muta'allim dan pondok pesantren yang di Lamongan bernama Mamba'ul Ulum. Pondok pesantren putri Bustanul Ulum ini berganti nama Sabilurrosyad, yang disamakan dengan pondok putra Sabilurrosyad yang terletak di Gasek Karangbesuki Sukun Malang. Pondok pesantren putra sabilurrosyad merupakan lembaga pondok pesantren yang berada di dalam naungan yayasan Sabilurrosyad. Pondok pesantren Putri Sabilurrosyad merupakan milik pribadi dari Kyai Marzuki Mustamar yang terletak di Jl. Candi VI/C Gasek Karang besuki Sukun Malang.

Pondok pesantren putri Sabilurrosyad pada awalnya berjumlah sekitar 21 orang yang terdiri dari santri putra dan santri putri, pada awalnya para santri tinggal dikontrakan bersama Kyai dan keluarga hingga akhirnya Kyai Marzuki membeli tanah dan membangun pondok pesantren putri Sabilurrosad yang terletak di desa Gasek. Dan untuk santri putra berada di pondok pesantren putra sabilurrosyad. Sistem pembelajaran pondok putra

dengan pondok putri sama. Pondok pesantren sabilurrosyad mempunyai dua lembaga pendidikan yakni Madrasah Diniyyah dan TPQ. Madrasah diniyyah diperuntukan para santri yang menimba ilmu yang diklasifikasikan menjadi tiga jenjang yaitu *awwaliah*, *wustho*, *ulya*. TPQ diperuntukkan khusus anak-anak mereka belajar ilmu agama dan alquran yang diajar oleh ustadz/ustadzah yang menjadi santri di pondok pesantren Sabilurrosyad. Didalam pondok ini terdiri dari 25 kamar setiap kamar terdiri dari 4 atau lima anak.

2. Kegiatan Pondok Pesantren Putri Sabilurrosyad

a. Kegiatan Harian

No	Kegiatan	Waktu	Tempat
1	Solat shubuh berjama'ah	04.00-05.00	Masjid Nur Ahmad
2	Pengajian <i>wetonan</i>	05.00-06.30	Masjid Nur Ahmad
3	Solat magrib berjama'ah	17.30-18.15	Masjid Nur Ahmad
4	Pengajian alqur'an	18.15-19.00	Masjid Nur Ahmad
5	Solat isya' berjama'ah	19.00-19.30	Masjid Nur Ahmad
6	Madrasah Diniyyah	19.30-20.30	Masjid Nur Ahmad

b. Kegiatan mingguan

Kegiatan mingguan ini berupa pengajian diba', tahlil, rotibul hadad, burdah, rotibul hadad

c. Kegiatan yang bersifat kondisional

Kegiatan yang bersifat kondisional ini berupa pelatihan-pelatihan skill, seminar, sarasehan dll.

3. Jumlah Santri Pondok Pesantren Putri Sabilurrosyad

No	Usia	Pendidikan	Jumlah
1	12 Tahun	SD	1
2	13 Tahun	MTs	1
3	18 Tahun	SMA	3
4	19- 23 Tahun	Mahasiswa S1	110
5	≥ 23 Tahun	Mahasiswa S2/ kerja	6

B. PAPARAN HASIL PENELITIAN

1. Pelaksanaan Penelitian

Dalam pelaksanaannya, peneliti mengumpulkan data dengan menyebarkan angket untuk pengujian validitas dan reliabilitas, peneliti melakukannya pada tanggal 26 Februari 2013 kepada 30 santri dipondok Pesantren Luhur, Malang sebanyak dua macam angket yakni angket konsep diri dan kemandirian, angket konsep diri berjumlah 48 aitem dan kemandirian berjumlah 36 aitem. Untuk penyebaran angket penelitian dilakukan selama 2 hari yakni pada tanggal 6-7 Maret 2013 di tempat penelitian yang terletak di Pondok Pesantren Putri Sabilurrosyad Gasek Malang. Dalam pengumpulan datanya dengan menyebar dua macam angket yakni angket konsep diri yang terdiri dari 30 aitem dan angket kemandirian yang terdiri dari 25 aitem kepada 60 santri.

2. Validitas

Hasil perhitungan validitas diketahui bahwa angket konsep diri mempunyai 48 aitem dan 30 aitem dinyatakan valid dan 18 aitem dinyatakan gugur. Angket kemandirian mempunyai 36 aitem dan 25 aitem dinyatakan valid dan 16 aitem dinyatakan gugur.

Tabel 4.1**Validitas skala uji coba konsep diri**

No	Aspek-aspek	Indikator	Aitem valid	Aitem gugur
1	Internal	Diri identitas (pemberian label dan symbol yang positif terhadap diri untuk membangun diri)	15, 24, 32, 35, 38, 40	-
		Diri pelaku (kesadaran terhadap perilaku, yakni kesesuaian antara diri identitas dengan perilaku)	30, 45, 46, 48	41, 43
		Diri penerimaan (kepuasan dan penerimaan terhadap diri)	1, 10, 12, 13	3, 6
2	Eksternal	Diri fisik (anggapan positif terhadap fisik individu)	19, 22, 27	16, 21, 28
		Diri etik- moral (persepsi terhadap tuhan dan kepuasan terhadap nilai – nilai keagamaan)	2, 17, 18, 37	33, 34
		Diri pribadi (perasaan seseorang terhadap diri yang dipengaruhi oleh kepuasan terhadap diri)	7, 25, 26, 36, 39	8
		Diri keluarga (fungsi maupun peran individu didalam keluarga)	11, 14, 44	4, 42, 47
		Diri sosial (penilaian individu terhadap interaksi dengan orang lain maupun lingkungan sekitar.	9	5, 20, 23, 29, 31
Jumlah			30	18

Tabel 4.2

Validitas skala penelitian konsep diri

No	Aspek-aspek	Indikator	Aitem valid
1	Internal	Diri identitas (pemberian label dan symbol yang positif terhadap diri untuk membangun diri)	10, 15, 20, 21, 24, 26
		Diri pelaku (kesadaran terhadap perilaku, yakni kesesuaian antara diri identitas dengan perilaku)	19, 28,29, 30
		Diri penerimaan (kepuasan dan penerimaan terhadap diri)	1, 10, 12, 13,
2	Eksternal	Diri fisik (anggapan positif terhadap fisik individu)	13, 14, 18,
		Diri etik- moral (persepsi terhadap tuhan dan kepuasan terhadap nilai –nilai keagamaan)	2, 11, 12, 23
		Diri pribadi (perasaan seseorang terhadap diri yang dipengaruhi oleh kepuasan terhadap diri)	3, 16, 17, 22, 25
		Diri keluarga (fungsi maupun peran individu didalam keluarga)	6, 9, 27
		Diri sosial (penilaian individu terhadap interaksi dengan orang lain maupun lingkungan sekitar.	4
Jumlah			30

Tabel 4. 3**Validitas skala uji coba kemandirian**

No	Aspek-aspek	Indikator	Aitem valid	Aitem gugur
1	Emosi	Tidak bergantung pada orang tua secara emosi	16, 35	7, 13, 15, 33
		Tanggung jawab	8, 10, 20, 21	11, 34
2	Perilaku	Kemampuan membuat keputusan	22, 25, 27, 28,	23, 24
		Perubahan dalam konformitas	18, 19, 29, 30, 31	32
3	Nilai	Perkembangan moral (berpandangan relatif dan subyektif)	5, 12, 14, 17, 26, 36	-
		Perkembangan berpikir politik dan religius (berpikir abstrak dan menggunkan prinsip- prinsip	2, 3, 4, 6	1, 9
Jumlah			25	11

Tabel 4. 4**Validitas skala penelitian kemandirian**

No	Aspek-aspek	Indikator	Aitem valid
1	Emosi	Tidak bergantung pada orang tua secara emosi	10, , 29
		Tanggung jawab	6, 7, 13, 14
2	Perilaku	Kemampuan membuat keputusan	15, 16, 18, 19
		Perubahan dalam konformitas	11, 12, 20, 21, 22
3	Nilai	Perkembangan moral (berpandangan relatif dan subyektif)	4, 9, 10, 17, 24
		Perkembangan berpikir politik dan religius (berpikir abstrak dan menggunkan prinsip- prinsip	1, 2, 3, 5
Jumlah			25

3. Reliabilitas

Untuk mengetahui reliabilitas dalam pengukuran skala ini yakni dengan menggunakan komputer program SPSS *for windows* versi 19. Reliabilitas pada angket penelitian ini dinyatakan dengan koefisien reliabilitas yang angkanya berada dalam rentang 0 hingga 1,00.

Adapun hasil dari uji reliabilitas ini diperoleh $\alpha = 0,91$ dengan jumlah 30 aitem pada angket konsep diri, dan $\alpha = 0,90$ dengan jumlah 25 aitem pada angket kemandirian.

Tabel 4.5
Kriteria Koefisien Reliabilitas

No	Interval	Kriteria
1	$\leq 0, 200$	Sangat rendah
2	0, 200 – 0, 399	Rendah
3	0, 400 – 0, 599	Cukup
4	0, 600 – 0, 799	Tinggi
5	0, 800 – 1, 00	Sangat tinggi

Tabel 4. 6

Uji Reliabilitas

Variabel	Alpha	Keterangan	Kesimpulan
Konsep Diri	0,91	Alpha > r tabel	Reliabel sangat tinggi
Kemandirian	0,90	Alpha r tabel	Reliabel sangat tinggi

Dari hasil penjelasan tersebut menunjukkan bahwa angket konsep diri dan kemandirian nilai α mendekati 1,00 artinya, bahwa angket dalam penelitian ini memiliki nilai reliabilitas yang sangat tinggi sebagai instrumen penelitian

4. Uji Hipotesis

A. Konsep Diri

Setelah melakukan skoring, maka dicari mean dan standart deviasai untuk masing –masingvariabel. Nilai mean konsep diri sebesar 94,3000 dan standart deviasinya 8,78616. Dari perhitungan mean dan standart deviasi ini dapat dilakukan pembagian menjadi tiga kategori yaitu:

Tabel 4. 7
Standart Klasifikasi Konsep Diri

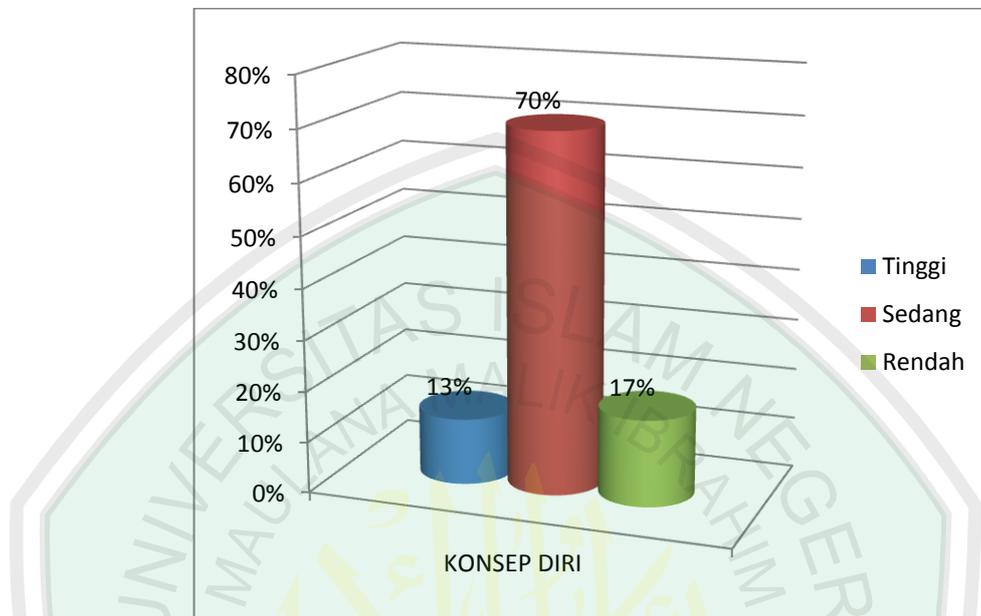
Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	Prosentase (%)
Konsep Diri	Tinggi	≥ 103	8	13 %
	Sedang	85- 102	42	70 %
	Rendah	≤ 84	10	17 %
Jumlah			60	100 %

Dari hasil pengkategorian diatas, dapat diketahui bahwa tingkat konsep diri santri di Pondok Pesantren Putri Sabilurrosyad Gasek Malang yang berada pada kategori tinggi yaitu 13% dengan frekuensi 8 santri. Sedangkan untuk kategori sedang, prosentasenya 70 % dengan frekuensi 42 santri. Dan untuk kategori rendah dengan prosentase 17% sebanyak 10 santri.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat konsep diri santri di Pondok Pesantren Putri Sabilurrosyad Gasek Malang berada pada tingkat sedang yaitu prosentase 70% dengan frekuensi 42 santri.

Tabel 4.8

Deskripsi konsep diri



B. Kemandirian

Setelah melakukan skoring, maka dicari mean dan standart deviasai untuk masing- masingvariabel. Nilai mean konsep diri sebesar 78,9500 dan standart deviasinya 6,79088. Dari perhitungan mean dan standart deviasi ini dapat dilakukan pembagian menjadi tiga kategori yaitu:

Tabel 4.9

Standart Klasifikasi kemandirian

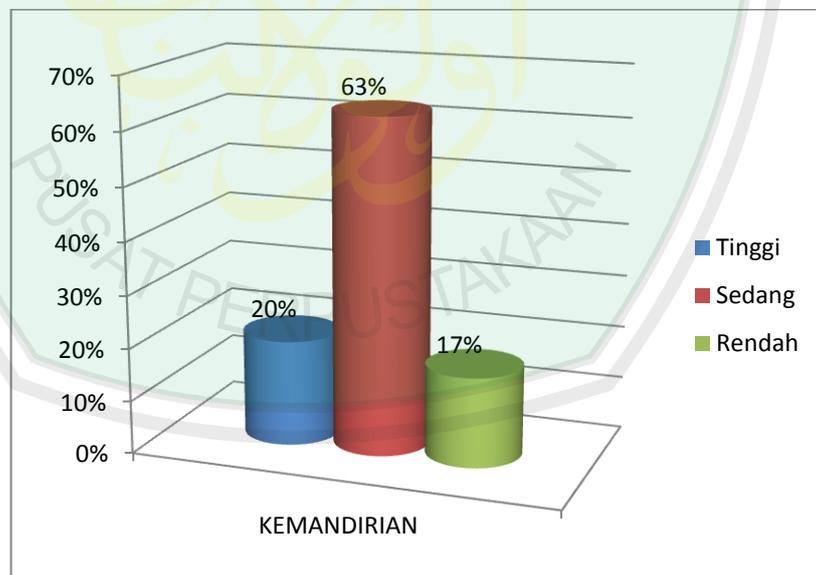
Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	Prosentase (%)
Kemandirian	Tinggi	≥ 86	12	20 %
	sedang	72- 85	38	63%
	rendah	≤ 71	10	17%
Jumlah			60	100 %

Dari hasil pengkategorian diatas, dapat diketahui bahwa tingkat kemandirian santri di Pondok Pesantren Putri Sabilurrosyad Gasek Malang yang berada pada kategori tinggi yaitu 20% dengan frekuensi 12 santri. Sedangkan untuk kategori sedang, prosentasenya 63 % dengan frekuensi 38 santri. Dan untuk kategori rendah dengan prosentase 17% sebanyak 10 santri.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat kemandirian santri di Pondok Pesantren Putri Sabilurrosyad Gasek Malang berada pada tingkat sedang yaitu prosentase 63% dengan frekuensi 38 santri.

Tabel 4.10

Deskripsi kemandirian



C. Uji Hipotesis

Untuk mengetahui korelasi antara konsep diri dengan kemandirian santri di Pondok Pesantren Putri Sabilurrosyad Gasek Malng. Terlebih dahulu dilakukan uji hipotesis dan di analisis menggunakan analisis *Product Moment Person* dengan menggunakan bantuan SPSS *for windows* versi 19.

Hipotesis:

- H_0 = tidak ada hubungan antara konsep diri dengan kemandirian
- H_1 = Ada hubungan antara konsep diri dengan kemandirian

Tabel 4.11
Uji normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Konsep_Diri	Kemandirian
N		60	60
Normal	Mean	94.3000	78.9500
Parameters ^a	Std. Deviation	8.78616	6.79088
^b			
Most	Absolute	.080	.089
Extreme	Positive	.080	.089
Differences	Negative	-.048	-.064
Kolmogorov-Smirnov Z		.618	.689
Asymp. Sig. (2-tailed)		.840	.729

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sesuai dengan paparan tabel hasil uji normalitas diatas dapat dinyatakan bahwa, nilai signifikan (p) konsep diri adalah $0,840 > 0,05$ dan nilai signifikan (p) kemandirian adalah $0,729 > 0,05$. Data dinyatakan

normal jika nilai signifikan (p) $> 0,05$. Dan data dinyatakan tidak normal jika (p) $< 0,05$. Jadi, nilai signifikansi konsep diri dan kemandirian SPSS *for windows* versi 19 adalah berdistribusi normal.

Tabel 4. 12

Korelasi konsep diri dengan kemandirian

		Konsep_Diri	Kemandirian
Konsep_Diri	Pearson Correlation	1	.584**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	60	60
Kemandirian	Pearson Correlation	.584**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	60	60

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Besar korelasi antara nilai konsep diri dengan kemandirian SPSS *for windows* versi 19 adalah 0,584 dengan nilai signifikansi 0,000. Pengujian dilakukan dengan pengujian dua ekor dengan kasus yang terjadi 60. r mendekati angka 1, maka hal itu menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat.

Tabel 4. 13

Koefisien Korelasi

Koefisien	Tingkat Hubungan
0,0- 0,19	Sangat rendah
0,2- 0,39	Rendah
0,4- 0,59	Sedang
0,6- 0,79	Tinggi
0,8- 1,00	Sangat tinggi

Person Correlation (r)= 0, 584 dan sig (p) = 0, 000. Dimana (p) < 0,01, dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima. (korelasi positif dan signifikan)

Jadi, ada hubungan positif dan signifikan antara konsep diri dengan kemandirian . makin tinggi konsep diri, maka akan tinggi pula kemandirian. Sebaliknya makin rendah konsep diri, maka semakin rendah pula kemandirian.

Dari hasil “ r ” terdapat tanda dua bintang (**) tanda ini menunjukkan bahwa hubungan tersebut pada tingkat signifikansi 0,01.

C. Pembahasan

1. Deskripsi Konsep Diri Santri Pondok Pesantren Putri Sabilurrosyad Gasek Karangbesuki Sukun Malang

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di Pondok Pesantren Putri Sabilurrosyad Gasek Malang menyatakan bahwa santri yang mempunyai tingkat konsep diri yang tinggi atau konsep diri positif sebanyak 8 santri atau 13 %, konsep diri sedang sebanyak 42 orang atau 70% dan yang mempunyai konsep diri negative atau rendah sebanyak 10 santri atau 17 %. Hampir dari seluruh santri yang dijadikan sampel penelitian di Pondok Pesantren Putri Sabilurrosyad Gasek Malang memiliki konsep diri sedang.

Dari hasil penelitian menyatakan bahwa sebagian besar para santri menggambarkan konsep diri mereka dalam klasifikasi sedang yakni 42 santri atau sekitar 70% konsep diri mereka sedang. Tingkat konsep diri yang sedang tersebut tidak terlepas dari beberapa aspek yang dikemukakan oleh

Fitts dalam Agustiani (2006: 139-142) yaitu yang mencakup aspek internal dan eksternal. Aspek konsep diri internal atau yang disebut juga kerangka acuan internal (*internal frame of reference*) adalah penilaian yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri berdasarkan dunia didalam dirinya. Adapun aspek konsep diri eksternal dipengaruhi oleh kondisi sosialnya,. Konsep diri yang sedang ini bisa dikarenakan kurangnya kepercayaan diri terhadap keadaan fisik mereka dan kurang percaya akan kemampuan sosial dan intelektual mereka. Tetapi dalam kemampuan yang lain, para santri merasa mempunyai anggapan yang positif.

Konsep diri yang merupakan keyakinan seseorang mengenai dirinya ini bisa berkenaan dengan minat, bakat, kemampuan dll. Dalam pengembangan bakat dan minat ini para santri di beri fasilitas seperti mesin jahit untuk pengembangan ketrampilan menjahitnya, pelatihan-pelatihan keagamaan yang merupakan bekal untuk dimasyarakat dan juga fasilitas koperasi yang digunakan para santri untuk belajar berwirausaha.

Tingkat konsep diri santri yang sedang ini juga tidak terlepas dari beberapa pengalaman- pengalaman yang telah mereka lalui baik pengalaman langsung maupun tidak langsung. Dalam perkembangannya, menurut Yulianita dalam Sobur (2003: 515-516) menyatakan bahwa konsep diri berkembang melalui pengalaman situasional dan melalui interaksi dengan orang lain. pengalaman yang merupakan hasilinteraksisantri ini sangat menunjang dalam perkembangan konsep diri santri, interaksi santri ini juga berlangsung dengan para ustadz, Kyai dan pengasuh lainnya, dan dalam interaksinya pastilah dalam interaksi yang

positif, sehingga akan membentuk konsep diri yang positif pula, akan tetapi pengaruh dari lingkungan luar pesantren seperti di kampus, teman sebaya juga akan andil dalam pembentukan konsep diri, kadang pengaruh interaksi luar yang kurang baik akan menyebabkan konsep diri yang kurang baik pula.

Realita yang ada menunjukkan bahwa konsep diri santri lebih banyak dipengaruhi oleh keadaan lingkungan sekitar, persepsi atau anggapan yang muncul dari orang-orang sekitar mempengaruhi terhadap konsep diri santri. Beberapa pujian, kritik teman atau penilaian dan tingkah laku yang dilakukan oleh teman terhadap dirinya sangat berpengaruh terhadap perubahan konsep diri mereka. Serta beberapa kondisi lingkungan sekitar yang membuat perubahan dalam konsep diri.

2. Deskripsi Kemandirian Santri Pondok Pesantren Putri Sabilurrosyad Gasek Karangbesuki Sukun Malang

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di Pondok Pesantren Putri Sabilurrosyad Gasek Malang menyatakan bahwa tingkat kemandirian santri di Pondok Pesantren Putri Sabilurrosyad Gasek Malang yang berada pada kategori tinggi yaitu 20% dengan frekuensi 12 santri. Sedangkan untuk kategori sedang, persentasenya 63 % dengan frekuensi 38 santri. Dan untuk kategori rendah dengan persentase 17% sebanyak 10 santri. Hampir dari seluruh santri yang dijadikan sampel penelitian di Pondok Pesantren Putri Sabilurrosyad Gasek Malang memiliki kemandirian sedang.

Dari hasil penelitian menyatakan bahwa sebagian besar para santri menggambarkan konsep diri mereka dalam klasifikasi sedang yakni 38 santri atau sekitar 63% kemandirian mereka sedang. Dalam realitanya menunjukkan bahwa tidak semua yang jauh dari orang tua mengalami kemandirian yang matang, buktinya 63% dari jumlah santri dalam hal kemandirian mereka, dalam taraf sedang.

Hasil dari pengklasifikasian kemandirian ini sesuai dengan aspek-aspek kemandirian yang dikemukakan oleh Steinberg dalam Desmita (2010: 186) yakni: kemandirian emosional (*emotional autonomy*), kemandirian tingkah laku (*behavioral autonomy*), kemandirian nilai (*value autonomy*). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan santri dalam hal melakukan aktivitas, sebagai manifestasi dari berfungsinya, tingkat tanggung jawab, emosi terhadap orang tua maupun keluarga, kemampuan membuat keputusan, perkembangan moral, agama dan ideologi semuanya dalam taraf sedang.

Erikson menyatakan bahwa kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan kearah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri. Kemandirian ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif, inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain. (Desmita, 2010: 185). Dalam pondok pesantren ini pendapat- pendapat para kyai digunakan oleh santri untuk pedoman meniti kehidupan dimasa mendatang.

Tingkat kemandirian sedang yang ada pada santri di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang, bisa juga dikarenakan memang belum dewasa secara psikologis, kadang memang terlihat sebgai santri masih terlihat manja terhadap orang tuanya, bercerita keluh kesahnya pada orang tua, dan sebgai mereka juga masih ada yang bergantung pada orang lain seperti mencuci pakaian , mereka masih ada yang *laundry*, dalam hal mengambil keputusan kadang- kadang masih banyak yang ragu akan keputusan yang diambil, terkadang mereka juga ada yang kurang bertanggung jawab atas tugas yang mereka emban, seperti halnya ketika mereka mendapat jadwal piket, sebgai mereka ada yang tidak melakukan piket. Hal seperti ini hanya dilakukan sebgai kecil santri bukan keseluruhan.

Emil Durkheim (dalam Ali M dan Asrori M, 2011: 109) berpendapat bahwa kemandirian merupakan elemen dari moralitas yang bersumber pada kehidupan masyarakat. Peraturan dalam pondok ini berat ketika memang benar- benar melanggar syari'at. Karena hidup di pondok ini lebih untuk menanamkan kesadaran diri pada diri santri , karena mereka para santri sudah dalam usia remaja menuju masa dewasa. Mereka tahu mana yang harus dilakukan dan mana yang tidak harus dilakukan. Dan dalam kenyataannya keberadaan santri sangat dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat dan sangat dinanti- nanti kehadirannya ditengah- tengah masyarakat.

Hasil penelitian Kandel dan Lesser (dalam Mahmud, 2009:71) yang menyatakan bahwa remaja-remaja yang merasa sangat mandiri berasal dari

keluarga yang akrab, mereka dekat dengan orang tuanya, suka melakukan berbagai hal bersama keluarga, jarang mengalami pertentangan dengan ibu dan ayah, merasa tidak segan-segan meminta nasihat mereka dan ingin menjadi seperti orang tua mereka. Di pondok pesantren ini suasana seperti kekeluargaan, satu sama lain saling membantu, juga saling mengasihi antar santri.

Hasil penelitian Sumardi (2012:287) mengatakan bahwa Kemandirian diajarkan terutama kepadasantri yang mondok, baik putra maupunputri.Mereka sudah diberikan aturandan tanggung jawab, baik dalam hal belajar.maupun dalam kehidupan keseharian. Santri wajib membersihkan tempat tinggalmasing-masing, membereskan buku atauAlquran setiap setelah selesai dibaca, membersihkanmasjid dan tempat wudu, tempatbelajar, dan sebagainya. Hal ini tercermin pula dalam kehidupan santri dalam sehari- hari

3. Deskripsi Hubungan Antara Konsep Diri dengan Kemandirian Santri Putri Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang

Besar korelasi antara nilai konsep diri dengan kemandirian SPSS *for windows* versi 19 adalah 0,584 dengan nilai signifikansi 0,000. Pengujian dilakukan dengan pengujian dua ekor dengan kasus yang terjadi 60. Bila r mendekati angka 1, maka hal itu menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat.

Person Correlation (r)= 0, 584 dan sig (p) = 0, 000. Dimana (p) < 0,01, dengan demikian H₀ ditolak dan H₁ diterima. (korelasi positif dan signifikan).

Jadi, ada hubungan positif dan signifikan antara konsep diri dengan kemandirian . makin tinggi konsep diri, maka akan tinggi pula kemandirian. Sebaliknya makin rendah konsep diri, maka semakin rendah pula kemandirian.

Anggapan negatif terhadap pengalaman hidup disebabkan oleh pandangan dan sikap negatif terhadap dirinya sendiri. Sebaliknya, tafsiran positif terhadap pengalaman hidup disebabkan oleh pandangan dan sikap positif oleh dirinya. (Desmita, 2010: 170). Hal ini menunjukkan bahwa anggapan yang kita munculkan dalam rangka membentuk konsep diri dipengaruhi oleh pandangan dan sikap kita. Jadi, kemungkinan jika seseorang mempunyai kemandirian maka ia akan mempunyai tafsiran yang positif terhadap dirinya, sehingga terbentuklah konsep diri yang positif terhadap dirinya. Hal ini menunjukkan peran dari konsep diri yakni *Self-concept as an interpretation of experience*.

Hasil penelitian ini didukung jua dengan hasil penelitian Hartono (2006) yang menyatakan bahwa adanya hubungan antara kepatuhan dengan kemandirian santri, yang menunjukkan hasil bahwa kemandirian santri dalam klasifikasi tinggi sebesar 19,29%, sedang 32,14%, rendah 48,57%.

Sumardi, Kamin (2012) mengatakan sesuai dengan hasil penelitiannya bahwa keberhasilan pendidikan karakter akan dipengaruhi oleh teladan dan contoh nyata dalam kehidupan dan dalam kegiatan pembelajaran. Di Pondok Pesantren Putri Sabilurrosyad para santri ini juga memperoleh teladan yang baik dari para pengasuh, ustadz atau ustadzah dan para seniorinya.

Kemandirian para santri selain di pengaruhi oleh keadaan lingkungan yang menuntut para santri untuk melakukan sesuatu dengan sendiri dan jauh dari orang tua yang membuat seseorang secara emosi belajar untuk mandiri ditambah dengan suasana pondok pesantren yang sangat demokrasi. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian mempengaruhi konsep diri dan konsep diri juga mempengaruhi dalam kemandirian seseorang.

Hasil penelitian Zamroni (2010) juga mengatakan bahwa konsep diri juga mempengaruhi motivasi belajar santri. Lingkungan di pesantren mulai dari interaksi santri dengan kyai, pendidikan pesantren, suasana lingkungan pesantren yang jauh dari orang tua, serta kehidupan yang mempunyai banyak pengaruh budaya dari berbagai asal mula santri, dan tanggung jawab individu terhadap dirinya sendiri-sendiri, ini semua akan mempengaruhi terhadap tumbuh dan berkembangnya santri dalam pembentukan konsep diri dan kemandirian.

